

PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM USAHA PELESTARIAN BAHASA DAERAH KOTA TIDORE KEPULAUAN

Oleh:

Zulfikar Muhammad

Mariam Sondakh

Herry Mulyono

e-mail: ikyunorespect011@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam usaha pelestarian bahasa Tidore, serta menelusuri kendala-kendala mempengaruhi pengembangan komunikasi keluarga dalam usaha pelestarian bahasa Tidore, dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun cara pengumpulan data yaitu melalui observasi atau pengamatan secara langsung, dan wawancara pada setiap informan yang dipilih oleh peneliti sebagai data primer, serta data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan sebagai data utama yang terdiri dari buku-buku, literatur-literatur, laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sebagai data sekunder. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data dengan beberapa tahapan analisis yaitu reduksi data, display data, serta tahapan kesimpulan yaitu memaknai atau menyimpulkan hasil penelitian untuk menarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Bahasa Tidore dalam interaksi sosial sehari-hari lebih dominan penggunaannya pada kelompok masyarakat tradisional. Berbeda dengan kelompok masyarakat semi tradisional dan modern pemahaman terhadap bahasa Tidore hanya lebih dominan dikuasai dan atau dimengerti oleh para orang tua, dibandingkan dengan anak-anak muda, karena umumnya para pemuda belum terlalu menguasai dan bahkan tidak mengerti bahasa Tidore. Selain itu, kendala utama dalam pelestarian bahasa Tidore yakni, heterogenitas suku karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut : 1) Kontinuitas interaksi remaja antarsuku, 2) Sikap keterbukaan terhadap budaya luar, 3) Kebebasan pergaulan antarsuku, 4) Tempat pekerjaan, 5) Tidak mempersoalkan perbedaan budaya, dan 6) Sikap positif terhadap almagamasi.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, Bahasa Daerah.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara manusia dari berbagai negara dan daerah. Setiap Negara memiliki berbagai macam daerah yang berkembang di Negara tersebut. Negara Indonesia adalah Negara terbesar yang memegang rekor dunia memiliki bahasa daerah terbanyak yaitu 583 bahasa daerah dan 67 dialek dari bahasa induk yang digunakan berbagai suku di Indonesia. Negara Indonesia juga merupakan Negara yang memiliki suku bangsa terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis yang menetap di Indonesia. Negara Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di Indonesia yang terdiri dari ± 17.504 pulau (termasuk 9.634 pulau yang belum diberi nama dan 6.000 pulau yang tidak berpenghuni). Negara Indonesia juga dikenal sebagai Negara maritim karena memiliki banyak pulau. Negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Negara Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang berkembang di masyarakat Indonesia. Banyaknya bahasa daerah di Indonesia disebabkan oleh Keanekaragaman suku, perbedaan wilayah, ajaran dari nenek moyang dan perbedaan sosial budaya. (Ayu Venty, 2012;12).

Komunikasi itu dasar bagi semua interaksi manusia dalam aktivitas kehidupan manusia, Meskipun komunikasi tampak sederhana, namun sering kali untuk mendapat komunikasi yang efektif terdapat banyak hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi, walaupun faktor situasi dan kondisi sangat berperan, namun sering kali faktor manusia yang paling banyak berperan, karena komunikasi adalah suatu proses interaksi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dengan adanya suatu proses dalam komunikasi dapat diidentifikasi adanya komponen yang terlibat dalam komunikasi tersebut dan yang terlibat didalamnya, mulai dari komunikator, hingga penyampaian pesan, kepada komunikan. Dalam setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan tertentu yang akan di capai, seseorang yang berkomunikasi, tentu saja mempunyai tujuan yang akan di capai. Bahkan mungkin bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia.

Sebagai makhluk sosial, kita harus berinteraksi dengan sesama, terutama interaksi tersebut kita lakukan dalam keluarga, kemudian berkembang lebih besar lebih baik kepada tetangga atau kelompok organisasi dalam masyarakat. Setiap keluarga pasti terdapat kebiasaan adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma yang tidak lain yaitu unsur-unsur dalam masyarakat, ketika anggota keluarga berinteraksi, saat itu pula kebiasaan adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma tersebut dibagikan dan, lama kelamaan adat-istiadat, nilai, dan norma menjadi bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan dalam anggota keluarga dan, komunikasi akan berjalan dengan lancar jika para pemeran dalam keluarga seperti orang tua yang terlibat dalam komunikasi itu mempunyai latar belakang yang sama.

Pada prinsipnya kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda, karena masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal adanya keberagaman suku bangsa/etnis, agama, bahasa istiadat. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia memiliki bahasa pun beragam, bahasa merupakan unsur penting dalam setiap kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, hampir semua kegiatan manusia dilakukan dengan berbahasa. Kita tidak mungkin dapat mengembangkan unsur kebudayaan seperti pakaian, rumah, lembaga pemerintahan, dan sebagainya tanpa bahasa.

Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa daerah. karena bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh seorang anak dalam keluarga dan juga sebagai petunjuk identitas kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan dalam kehidupannya.

Proses komunikasi antarpribadi diantara anggota keluarga dirasakan lebih akrab apabila menggunakan bahasa daerah. Dalam bahasa daerah, cara berbahasanya adalah dengan memperhatikan tatakrama dan kedudukan orang yang diajak bicara, sehingga suasana kekeluargaan terhadap orang tua atau orang-orang yang lebih tua semakin terasa dalam suasana kedaerahan. Suasana kerukunan dan keakraban akan tampak dalam penggunaan bahasa daerah dan memang harus diakui bahwa karena sudah terbiasa sejak kecil, penggunaan bahasa daerah dirasakan lebih komunikatif dan lebih menunjukkan keakraban didalam keluarga.

Namun dalam realitasnya, bahasa Tidore kini diambang kepunahan, karena berdasarkan hasil observasi penulis terhadap penggunaan Bahasa Tidore dalam lingkup keluarga, diidentifikasi beberapa permasalahan, terutama dikalangan pemuda atau anak-anak. Artinya, hampir sebagian besar pemuda dan anak-anak di Tidore tidak bisa berbicara dalam bahasa Tidore, bahkan tidak mengerti bahasa Tidore. Selain itu, ada diantara beberapa keluarga yang penulis amati, terdapat kesimpangsiuran dalam berkomunikasi.

Sebab, ketika orang tuanya berbicara dengan menggunakan bahasa Tidore, mereka tidak menjawab dengan bahasa tersebut. Sehingga tidak terjalannya *feedback* dalam interaksi tersebut.

Dalam upaya mempertahankan bahasa daerah ini orang tua yang menjadi tanggung jawab besar dalam usaha melestarikan bahasa daerah ini. Karena orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak-anak mereka sebagai penerus salah satu bentuk kearifan lokal yaitu bahasa daerah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan penulis bertujuan untuk meneliti, mengetahui dan menggambarkan tentang peranan keluarga dalam melestarikan bahasa Tidore serta faktor-faktor penghambatnya.

Setelah peneliti memaparkan konsep-konsep diatas, fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Dengan memperhatikan uraian diatas serta bertitik tolak dari rumusan masalah, maka fokus penelitian yakni:

1. Kelompok keluarga tradisional dalam usaha pelestarian bahasa daerah tidore.
2. Kelompok keluarga semi modern dalam usaha pelestarian bahasa daerah tidore.
3. Kelompok keluarga Modern dalam usaha pelestarian bahasa daerah tidore.

Yang dimaksud dengan sumber data atau informan adalah berkaitan dengan sumber-sumber penyediaan informasi yang mendukung dan menjadi pusat perhatian penulis. Sebagaimana diungkapkan oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong (2002:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara dan pengamatan langsung dalam memperoleh data yang bersifat tambahan.

Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu:

a) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian lapangan yang berupa hasil wawancara dengan informan atau pihak-pihak yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, agar lebih spesifik dalam proses penelitian, maka informan dalam penelitian ini diklasifikasikan atas informan pangkal dan informan pokok, yakni:

1. Informan Pangkal (Perdana Menteri Kesultanan Tidore dan salah satu Akademisi Universitas Nuku Tidore).
2. Informan Pokok
 - a) Kelompok Masyarakat Tradisional (4 orang).
 - b) Kelompok Masyarakat Semi Tradisional (4 orang)
 - c) Kelompok Masyarakat Modern (4 orang).

b) Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan sebagai data utama yang terdiri dari buku-buku, literatur-literatur, laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan menyeluruh dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang telah diolah, berikutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan variabel, gejala atau keadaan data yang telah dihimpun melalui observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian (Sanapiah Faisal, 2001:33-34).

Selanjutnya data dianalisis dengan model pendekatan deskriptif kualitatif. Didalam pendekatan ini analisis dan pengumpulan data secara simultan, yakni digali dan dikembangkan dilapangan penelitian, kemudian ditelaah secara seksama. Tahapan-tahapan analisis data sebagai berikut:

- a. Tahapan reduksi data. Dalam tahapan ini peneliti memeriksa seluruh data yang telah dihimpun melalui obserfasi, wawancara dan studi dokumen tersebut untuk dipilih dan dipilih berdasarkan sub-sub pokok bahasan sesuai dengan maksud penelitian.
- b. Tahapan penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti menyajikan atau menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian.
- c. Tahap kesimpulan. Langkah ini untuk menafsirkan atau memaknai hasil penelitian tersebut yang dimaksudkan untuk menarik kesimpulan terhadap data yang telah dilakukan dalam proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan penelitian ini utamanya akan dijelaskan mengenai apakah komunikasi keluarga berperan dalam usaha pelestarian bahasa Tidore di kota Tidore Kepulauan dan kendala-kendala apa saja peranan komunikasi keluarga dalam usaha pelestarian bahasa Tidore di Kota Tidore Kepulauan dengan menelusuri tentang pemahaman bahasa tersebut dengan beberapa pertanyaan wawancara langsung kepada informan sesuai dengan Pengelompokan dari kualifikasi keluarga di Kota Tidore Kepulauan.

Kendala-kendala komunikasi dalam usaha pelestarian bahasa daerah tidore

a) Modernitas

Modernitas yang sarat akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengubah jalan hidup banyak orang dan cara mereka berkomunikasi. Bahasa daerah kian lama, semakin ditinggalkan dalam komunikasi, dicampakan karena cenderung dianggap kuno, terbelakang, "kampungan". Setidaknya itulah fenomena yang nyata di kalangan masyarakat modern saat ini. Masyarakat yang katanya maju dan beradab itu lebih bangga melisankan bahasa Indonesia yang dicampur bahasa asing dalam keseharian. Hal itu membuat tutur bahasa daerah mereka tak lagi tertata dalam budaya yang sehat.

b) Heterogenitas Suku

Kehidupan masyarakat antarsuku di Tidore Kepulauan memiliki kekhasan yang menarik, yakni keberadaan Suku Tidore sebagai pemilik asli wilayah dan kebudayaan lokal (pribumi) justru tidak berkembang, tergeser perannya oleh masyarakat pendatang. Kelompok Suku Ternate, Makian, dan bahkan Bugis Makassar yang dominan berperan dan menjadi kelompok etnik tuan rumah (*host population*). Dengan

demikian diasumsikan bahwa daerah yang memiliki masyarakat dengan heterogenitas suku yang tinggi dan telah melakukan amalgamasi lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dibandingkan Bahasa Tidore dalam berinteraksi sehari-hari. Oleh karena itu, dari gambaran yang telah diuraikan sebelumnya maka, menurut penulis kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian.

Kontak bahasa akan menyebabkan melemahnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sehingga menyebabkan bahasa daerah semakin pudar, hal ini terutama terjadi di kalangan remaja karena remaja masih labil sehingga membuat remaja menggunakan bahasa secara bergantian. Uraian wawancara di atas memberikan gambaran bahwa Bahasa Tidore memiliki perbedaan yang sangat sulit dalam kosakata dan dialek yang berbeda, sehingga mengakibatkan orang Tidorepun kesulitan berbahasa Tidore dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan masyarakat khususnya masyarakat semi tradisional dan masyarakat modern lebih memilih Bahasa Indonesia dalam berinteraksi karena jika menggunakan bahasa daerah masing-masing maka interaksi tidak dapat berjalan dengan baik bahkan terjadi diskomunikasi.

Dengan demikian diasumsikan sementara bahwa heterogenitas suku berperan dalam pudarnya penggunaan Bahasa Tidore disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Luasnya pergaulan remaja antarsuku
- Lingkungan pekerjaan
- Lingkungan pendidikan
- Lingkungan sosial
- Sikap keterbukaan terhadap budaya luar
- Sikap toleransi terhadap budaya luar

c) Amalgamasi

Hal lain yang menyebabkan pudarnya penggunaan Bahasa Tidore adalah perkawinan antar suku (amalgamasi), seperti yang terjadi pada masyarakat Tidore khususnya yang berdomisili di wilayah semi tradisional dan modern. Sebab dikalangan muda-mudi yang telah mengadakan perkawinan yakni pemuda (masyarakat pendatang) dan pemudi (masyarakat lokal) atau sebaliknya pemudi (masyarakat pendatang) dan pemuda (masyarakat lokal). Hal ini berawal dari terjadinya heterogenitas suku di Kota Tidore dengan luasnya pergaulan mendorong masyarakat lokal melakukan pembauran interaksi dengan masyarakat pendatang secara berkelanjutan sehingga sebagian besar masyarakat lokal melakukan amalgamasi dengan masyarakat pendatang. Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor antara lain:

- Kontinuitas interaksi remaja antar suku
- Sikap keterbukaan terhadap budaya luar
- Kebebasan pergaulan antarsuku
- Tempat pekerjaan
- Untuk meningkatkan status sosial atau kekayaan
- Tidak mempersoalkan perbedaan budaya
- Sikap positif terhadap amalgamasi

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tidak saja menyangkut pribadi kedua calon pasangan, tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat. Pada umumnya perkawinan dianggap sebagai sesuatu

yang suci dan karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaidah-kaidah perkawinan dengan kaidah-kaidah agama. Perkawinan (pernikahan) pada hakekatnya, adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia.

Selain itu, dari hasil penelitian penulis dijumpai tiga alasan utama terjadinya pergeseran dari bahasa Tidore ke Bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di lingkungan keluarga. *Pertama*, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). Kedua, medan tugas yang relatif tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku. Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa. Jika diadakan persentase akan terlihat adanya pengurangan jumlah penutur.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak M.S. Fikri Simofuturu bahwa:

"Salah satu penghambat kurang dilestarikannya bahasa daerah saat ini yaitu, pada kalangan keluarga sendiri tidak digunakan, sebab terdapat faktor heterogenitas suku atau amalgamasi dan ini dilihat dari proses perkawinan silang. Karena umumnya masyarakat Tidore lebih menanamkan prinsip adat seatorang. Artinya dalam suatu lingkup keluarga kemudian didalamnya terdapat menantu, ipar, mertua, yang notabene adalah merupakan komunitas suku lain. Sehingga kekakuan dalam interaksi itu pasti ada. Olehnya itu, penggunaan bahasa secara fleksibel diterapkan pada anak-anak sangatlah sulit dan dipengaruhi oleh adat seatorang dimaksud. Sebab dalam adat seatorang itu, lebih mengutamakan syariat dari pada hakikat (wawancara, tanggal 15 Oktober 20015 dikediamannya).

Lebih lanjut menurut bapak M. S. Fikri Simofuturu bahwa:

"Selain itu, dalam perkembangannya bila ditinjau dari sisi teori yakni teori evolusi yang dicetus oleh Carles Darwin, dimana dalam teori ini berbicara tentang seleksi alam yang menimpa makhluk hidup, kini mungkin terjadi pula pada bahasa. Sehingga tidak menutup kemungkinan pada beberapa tahun kedepan bahasa menjadi terisolasi dan terpinggirkan. Oleh karena itu, secara garis besar terdapat 2 (dua) penyebab kepunahan dari bahasa Tidore itu sendiri. *Pertama*, orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu atau bahasa daerah kepada anak-anak mereka dan tidak, *Kedua*, ini adalah merupakan pilihan sebgai masyarakat untuk tidak lagi menggunakan bahasa ibu dalam ranah komunikasi sehari-hari salah satu penyebabnya yaitu bahasa nasional yang mempengaruhi itu, dan ancaman lainnya adalah bahasa gaul, karena bahasa gaul saat ini merupakan komunikasi sehari-hari masyarakat perkotaan yang sering menempel dengan kosa kata bahasa Indonesia". (wawancara, tanggal 15 Oktober 20015 dikediamannya).

Di lain sisi menurut, M. Amien Faruk, bahwa:

"Berbahasa Indonesialah yang baik, sambil tidak melupakan bahasa daerah". (wawancara, tanggal 19 Oktober 20015 dikediamannya).

Uraian wawancara tersebut memberikan pemaknaan yang mendalam tentang penggunaan bahasa Tidore. Karena selama ini bahasa Tidore lebih dominan penggunaan pada usia lanjut, sedangkan generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke Bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini, Bahasa Indonesia dalam politik nasional dengan sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, yaitu bahasa ini ditanggapi sebagai aspek kebudayaan yang tinggi, sehingga orang terdorong untuk menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Dilain sisi, bagi kalangan generasi muda dalam perspektif kewilayaan semi tradisional dan modern di wilayah Kota Tidore Kepulauan cenderung lebih menyukai penggunaan

term-term "modern" yang mereka sebut "gaul" untuk berkomunikasi sehari-hari. Padahal, term-term tersebut tak lebih daripada pepesan kosong yang tak bernilai. Sehingga mengutip penggalan wawancara yang dituturkan oleh bapak Muhammad Rasid, selaku salah satu informan pokok dalam penelitian ini bahwa, "*Dolabololo: guraci no ige ua kara banga no ganofu, Maleku ge banga ua gumahi gam malefu* (Budaya kita sendiri yang lebih baik dari emas tidak dihiraukan Tetapi budaya dari luar yang bertentangan dengan agama dan adat istiadat kita terima)".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berangkat dari berbagai uraian yang dipaparkan sebelumnya, maka bab ini merupakan penghimpun yang mengakomodir inti dari hasil kemasannya semua bab yang disebut sebagai kesimpulan, diantaranya:

- 1) Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa daerah. Namun dalam realitasnya, penggunaan Bahasa Tidore dalam interaksi sosial sehari-hari lebih dominan penggunaannya pada kelompok masyarakat tradisional. Berbeda dengan kelompok masyarakat semi tradisional dan modern pemahaman terhadap bahasa Tidore hanya lebih dominan dikuasai dan atau dimengerti oleh para orang tua, dibandingkan dengan anak-anak muda, karena umumnya para pemuda belum terlalu menguasai dan bahkan tidak mengerti bahasa Tidore. Oleh sebab itu, peranan komunikasi keluarga dalam upaya pelestarian bahasa daerah khususnya bahasa Tidore sangatlah penting. Sebab bahasa Tidore merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh seorang anak dalam keluarga dan juga sebagai petunjuk identitas kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan dalam kehidupannya.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian penulis, ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala utama dalam pelestarian bahasa Tidore yakni, heterogenitas suku karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:
 - a) Kontinuitas interaksi remaja antarsuku
 - b) Sikap keterbukaan terhadap budaya luar
 - c) Kebebasan pergaulan antarsuku
 - d) Tempat pekerjaan
 - e) Untuk meningkatkan status sosial atau kekayaan
 - f) Tidak mempersoalkan perbedaan budaya
 - g) Sikap positif terhadap almagamasi

Saran

Bertitik tolak dari Kesimpulan di atas, penulis menyarankan kepada:

- 1) Bagi para orang tua, agar kiranya lebih intens memperkenalkan budaya daerah dengan memberikan suatu konsekuensi logis terhadap arti dan makna dari budaya itu sendiri, dengan berorientasi pada rasa cinta terhadap bahasa ibu/bahasa daerah.
- 2) Pemerintah Kota Tidore Kepulauan dengan melihat fenomena yang terjadi khususnya dalam hal pelestarian bahasa Tidore dikalangan generasi muda, agar kiranya Pembelajaran terhadap Bahasa Tidore dapat di realisasikan dalam kurikulum untuk berbagai jenjang pendidikan khususnya pada sekolah-sekolah dilingkup Pemerintah Kota Tidore Kepulauan baik pada tingkat Sekolah Dasar, SMP, dan bahkan SLTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Larry A, Samovar. Richard E, Porter. Edwin R, McDaniel, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2004. *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong. Uchjana Effendi. 1986. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Rachmat, Kriyantono, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rd. Nia, Kania Kurniawati. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi : Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rulli, Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sasa, Djuarsa Sendjaja. Dkk. 1996. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanapiah, Faisal, 2001. *Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Supratiknya. A. 1995. *Komunikasi AntarPribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- W. J. S. Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Lain:

- Venty Pratami, Ayu. 2012. "Usaha Manusia mempertahankan Keindahan Bahasa Daerah di Indonesia." <http://ayupratami.blogspot.co.id/2012/12/usaha-manusia-mempertahankan-keindahan.html>/15/09/2015.
- Kota Tidore dalam Angka Tahun 2014 (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Tidore Kepulauan.